

**STUDI TENTANG ASPEK POLITIK DAN EKONOMI PADA INDUSTRI  
PERBUKUAN DI JAWA BARAT (JABAR)**

Neneng Komariah, Edwin Rizal dan Ute Khadijah  
Staf Pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
Jatinangor, Bandung 40600

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek politik dan ekonomi pada industri perbukuan di Jawa Barat yang dikaitkan dengan kondisi perbukuan, segmen pasar (*potential book market*), kecenderungan pembajakan buku serta kendala-kendala yang dihadapi para penerbit buku di Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan yang menjadi populasinya adalah para penerbit buku anggota IKAPI wilayah Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi perbukuan yang ada di Jawa Barat ditinjau dari aspek politik telah mengalami banyak perubahan antara lain dengan adanya kebijakan pemerintah dalam penerbitan buku-buku paket yang tidak lagi menggunakan penerbit pemerintah seperti balai pustaka sebagai penerbit tunggal, namun juga telah melibatkan beberapa penerbit swasta melalui seleksi yang terbuka. Ditinjau dari aspek ekonominya kondisi perbukuan di Jawa Barat yang merupakan lingkaran kedua pada kelompok penerbitan buku di Indoensia, mempunyai interaksi yang cukup tinggi baik ditinjau dari interaksi bisnis, interaksi editorial maupun dari aspek dalam hal pemasaran buku. Segmen pasarnya (*potential book market*) dapat dibagi menjadi empat kelompok yakni kelompok masyarakat pelajar mulai SD sampai SLTA; kelompok masyarakat perguruan tinggi; kelompok masyarakat umum serta kelompok masyarakat keagamaan. Kecenderungan pembajakan buku di Jawa Barat masih tetap terjadi. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor ketersediaan (*availability*), terutama untuk buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit buku di luar wilayah Jawa Barat. Kendala-kedala yang dihadapi para penerbit buku di Jawa Barat dalam menjalankan usahanya ialah dikarenakan faktor permodalan, serta lemahnya sumber daya.

**Kata kunci** : Buku, Penerbitan

## THE STUDY OF POLITICAL AND ECONOMIC ASPECT OF BOOK PUBLISHING INDUSTRY IN WEST JAVA REGION

### ABSTRACT

The objective of this research is to find out the political and economic aspect of book publishing industry in West Java region in relation with condition of book publishing; potential book market, the pirating tendency and the obstacle faced by the publisher in West Java region. The method used is qualitative-descriptive, and the population is the member of Indonesian Publisher Association (IKAPI) of West Java region. The result indicates that condition of book publishing in West Java region based on political aspect has changed, for example the government policy for publishing does not use the government publishers such as "balai pustaka" any more, but it has included some private publisher with open selection. Based on economic aspect the book publishing industry in West Java region functions as second circle in book publishing industry in Indonesia. It has good business interaction, good editorial cooperation and good marketing cooperation. The potential book market can be grouped into four categories those are student group from elementary to high school levels, higher education grouping including lecturers and students, general group and the special group in relation with religion. The pirating of book still happens, especially for the books published by publisher outside West Java region which have great demand. The obstacles faced by the publisher are lack of capital and lack of professional human resources.

**KEY WORD** : Book, Publishing

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan abad ke-14 seorang laki-laki muda yang bernama Johannes Gutenberg menemukan percetakan huruf dari bahan metal. Huruf-huruf dari metal tersebut diletakan pada jalur sehingga memungkinkan huruf-huruf itu bukan saja hanya berderet rapi, melainkan yang penting lagi dapat diganti. Bersama-sama dengan teman-temannya, Gutenberg mengembangkan temuannya dan mencetak buku-buku di Mainz. Selanjutnya sejarah mencatat temuan Gutenberg sebagai tonggak penting dalam perkembangan peradaban manusia.

Kemudian belahan benua lainnya yakni di Korea dan China, orang sudah mengenal tradisi cetak mencetak. Mereka menggunakan kayu yang diukir berbentuk huruf atau gambar yang selanjutnya dicetak pada porselen atau metal. Namun demikian teknik ini nampaknya kurang luwes karena untuk mencetak buku, orang harus mengukir huruf-huruf pada papan kayu. Selain itu

juga cara kerja seperti ini nampaknya kurang efektif jika dibandingkan dengan penemuan Gutenberg yang tinggal mengganti huruf dan menyusunnya kembali dalam suatu rangkaian kata, frasa, kalimat dan alinea. Oleh karena itu, Gutenberg dianggap sebagai bapaknya percetakan.

Berbicara tentang dunia percetakan, pada saat ini kegiatan cetak mencetak sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat dengan maraknya penerbitan buku dengan sampul yang berwarna-warni, hurufnya jelas serta enak dibaca. Namun demikian, walaupun dari sisi teknologi penerbitan buku mengalami banyak kemajuan dalam pelaksanaannya dunia perbukuan khususnya di Indonesia nampaknya masih memprihatinkan bahkan dapat dikatakan ironis.

Apabila memperhatikan data sebagaimana yang dikutip Champbell (1997) disebutkan bahwa hampir 84% dari penduduk Indonesia dinyatakan telah "*bebas buta huruf*", namun yang menjadi pertanyaan mengapa tingkat penerbitan buku jauh masih rendah yakni hanya 8 sampai 9 buku baru yang diterbitkan untuk setiap sejuta orang penduduk per tahun. Kondisi ini sangat jauh sekali jika dibandingkan dengan penerbitan buku pada negara-negara berkembang bahkan dengan negara-negara maju, sebagai gambaran untuk negara-negara berkembang penerbitan buku baru sekitar 53 judul buku baru untuk setiap sejuta penduduk per tahun dan untuk negara-negara maju sekitar 513 judul buku baru untuk setiap sejuta penduduk dalam setiap tahunnya.

Menyikapi kondisi perbukuan tersebut di atas, nampaknya pemahaman konsep bebas buta huruf nampaknya masih perlu dikaji lebih jauh lagi. Hal ini disebabkan dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah dari sekitar 76% penduduk Indonesia, terlihat minat bacanya masih rendah. Oleh karena itu, pengertian bebas buta huruf barangkali tidak hanya diartikan sebagai *technic alphabetism* belaka yakni hanya mengenal huruf A, B, C semata, namun perlu lebih ditekankan pada pengertian *functional alphabetism* yakni tidak hanya mengenal huruf, akan tetapi memiliki kemampuan membaca secara fungsional artinya setelah melakukan kegiatan membaca mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membahas dunia perbukuan dan kondisi masyarakat Indonesia, ada baiknya jika memperhatikan bagaimana *potential book market*. atau segmen pasar dunia perbukuan di Indonesia. Menurut Daniel Dhakidae (1999) ada beberapa segmen pasar dalam dunia penerbitan buku di Indonesia yaitu (1) kelompok masyarakat yang tidak bisa membaca dan malah tidak perlu membaca, (2) kelompok masyarakat yang mampu membaca akan tetapi tidak mampu membeli, kondisi seperti ini disebut dengan *the cultural dilemma of poverty* (3) kelompok masyarakat yang mempunyai kemampuan membeli buku akan tetapi tidak mempunyai minat terhadap buku. Pada kelompok masyarakat seperti ini adanya anggapan buku tidak dapat memiliki kemampuan dalam mengangkat kualitas hidup, (4) kelompok masyarakat yang mempunyai minat membeli buku dan juga mempunyai kemampuan membeli, akan tetapi buku tidak tersedia di pasaran. Kondisi seperti ini disebut dengan istilah *availability*.

Selain itu juga kondisi lain yang nampak dalam perkembangan dunia penerbitan buku di Indonesia adalah munculnya lingkaran-lingkaran penerbit, Berkaitan dengan hal ini Dhakidae (1999) mensinyalir ada lima lingkaran penerbitan buku yang ada di Indonesia kelompok penerbit buku yang ada di wilayah ibukota Jakarta atau juga disebut dengan lingkaran pusat atau lingkaran **kesatu**; kelompok penerbit yang ada di wilayah Jawa Barat yang disebut lingkaran **kedua**; kelompok penerbit yang ada di wilayah Yogyakarta dan wilayah Semarang disebut lingkaran **ketiga**; kelompok penerbit yang ada di wilayah Sumatera seperti Aceh, Medan, Padang, dll yang disebut lingkaran **keempat**; serta kelompok penerbit yang ada di wilayah Surabaya dan daerah daerah lain yang ada di Indonesia bagian tengah dan timur yang disebut dengan lingkaran **kelima**.

Munculnya lingkaran-lingkaran penerbitan buku tersebut sebenarnya sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi ditempat penerbit tersebut berada serta kekuatan sumber yang dimiliki penerbit tersebut. Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Dhakidae (1999) yang mengatakan bahwa kegiatan penerbitan buku adalah suatu kegiatan yang bersifat *resources intensive* atau sarat dengan sumberdaya, baik *human resources* artinya dalam penerbitan buku berkaitan dengan bagaimana mencari penulis buku, editor, ilustrator maupun manajer yang berkualitas tinggi serta handal di bidangnya; aspek *financial resources* yang merupakan faktor penting dan tidak dapat dihindarkan karena dalam kegiatan penerbitan buku terlibat penggunaan teknologi tinggi; *natural resources* seperti kertas, kulit logam dan lain-lain yang dapat meningkatkan mutu penjiilidan buku.

Dengan kondisi seperti di atas, maka sudah dapat dipastikan penerbit buku yang memiliki kelebihan dalam sumber daya (*resources*) sebagaimana yang dikemukakan di atas biasanya berada dalam wilayah yang mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu disebabkan dari permasalahan tersebut di atas, kami tertarik untuk meneliti masalah penerbitan buku khususnya ditinjau dari aspek politik dan ekonominya. Penelitian ini dilakukan pada penerbit-penerbit buku yang ada di wilayah Jawa Barat.

### **Perumusan Masalah dan Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, "*Bagaimana aspek politik dan ekonomi dalam perkembangan industri perbukuan yang terjadi di Jawa Barat saat ini?*".

Perumusan masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan kondisi penerbitan buku di wilayah Jawa barat.
2. Bagaimana aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan *potential book market* atau segmen pasar pada penerbitan buku di Jawa Barat.

3. Bagaimana aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan kecenderungan pembajakan buku pada penerbit-penerbit buku di Jawa Barat.
4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi para penerbit buku di wilayah Jawa Barat dalam melakukan kegiatan usahanya.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah pidatonya mantan menteri Pendidikan dan kebudayaan (Mendiknas) Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro mengatakan bahwa kebiasaan membaca pada suatu negara merupakan cerminan tingkat kemajuan dari negara tersebut. Adapun salah satu cara mengukur tingkat perkembangan kebiasaan membaca adalah dengan menghitung banyaknya buku yang diterbitkan oleh suatu negara dalam setiap tahunnya, (Chambbell, 1997).

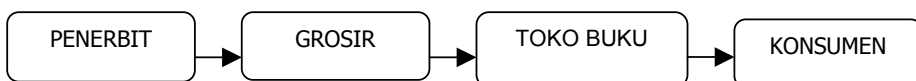
Apabila indikator di atas diterapkan di negara kita, kebiasaan membaca pada masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya buku yang diterbitkan di Indonesia yaitu hanya sekitar 8 sampai 9 buku baru untuk setiap sejuta penduduk dalam setiap tahunnya. Kondisi ini sangat jauh sekali dengan perkembangan penerbitan buku pada beberapa negara berkembang yakni sekitar 53 buku baru untuk setiap sejuta penduduk dalam setiap tahunnya, bahkan untuk negara-negara maju penerbitan buku baru dalam setiap tahunnya sekitar 513 judul persejuta penduduk. Oleh karena itu, minat baca di kalangan masyarakat kita harus lebih ditingkatkan lagi, karena untuk melanjutkan program pembangunan membutuhkan masyarakat yang suka membaca dan berpendidikan. Untuk menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat, dunia penerbitan buku diharapkan lebih aktif lagi dalam menerbitkan bahan-bahan bacaan bagi masyarakat.

Dalam peta industri perbukuan di Indonesia menurut Daniel Dhakidae (1999) ada lima lingkaran penerbitan buku. Secara teoritis kondisi ini sangat kondusif karena akan memperlihatkan wajah multi-center. Namun demikian pada pelaksanaannya penerbitan buku tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena struktur politik dan ekonomi yang masuk dalam dunia penerbitan kita. Dalam konteks ekonomi, penerbit buku adalah merupakan seorang investor yang mengeluarkan uang untuk pengarang, penerjemah, penyunting, pencetak, pabrik kertas, dan untuk komponen-komponen lainnya. Dari kegiatan ini penerbit berharap dapat menerima uang lebih banyak daripada yang dikeluarkan. Selain itu juga industri perbukuan merupakan sebuah industri yang sarat dengan sumber daya baik *human resources*, *finacial resources* maupun , *natural resources*. Dengan kondisi seperti ini maka sudah dapat diperkirakan penebit buku yang mempunyai kelebihan dalam sumberdaya (*resources*) serta berada dalam wilayah ekonomi yang kuat yang akan mampu berkembang dengan baik.

Kemudian faktor politik yang berkaitan dalam dunia penerbitan buku di Indonesia masih adanya kebijakan pemerintah dalam pengadaan dan penerbitan buku-buku paket pendidikan sekolah yang hanya dilakukan oleh penerbit tunggal milik pemerintah seperti balai pustaka tanpa melibatkan penerbit-penerbit swasta.

Selain itu dalam pola pendistribusian buku yang terjadi di Indonesia nampaknya masih belum jelas. Hal ini akibat dari adanya peraturan tentang pola pendistribusian buku yang baku (*standard*) yang telah disepakati oleh semua pihak, misalnya bagaimana pola distribusi buku dari penerbit, grosir/penyalur, kios buku atau toko buku sampai ke konsumen akhir. Berkaitan dengan hal ini menurut Badan Pertimbangan Perbukuan Nasional (BPPN) menyebutkan bahwa pola pendistribusian buku di Indonesia masih semerawut, dimana pihak penerbit bisa langsung memasarkan hasil produksinya (buku) ke perpustakaan, sekolah atau ke konsumen akhir tanpa melalui penyalur/grosir atau toko buku/ kios buku. Dengan kondisi tidak benar seperti ini jelas akan mematikan usaha pada segmen pasar lainnya seperti penyalur atau toko buku. Masih menurut Badan Pertimbangan Perbukuan Nasional (BPPN) pola pendistribusian buku yang baik atau yang sehat dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1** Pola Pendistribusian Buku Yang Baik/Sehat



**Sumber** : BPPN, 1993 : 19

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan kondisi penerbitan buku di wilayah Jawa barat.
2. Untuk mengetahui aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan *potential book market* atau segmen pasar pada penerbitan buku di Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan kecenderungan pembajakan buku pada penerbit-penerbit buku di Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para penerbit buku di wilayah Jawa Barat dalam melakukan kegiatan usahanya.

Ada dua manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni:

1. **Manfaat Teoretis** dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman ilmiah dalam mengkaji tentang masalah dunia penerbitan buku melalui sebuah penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
2. **Manfaat Praktis** dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para penerbit buku dan perpustakaan sebagai salah satu segmen pasar dalam mengetahui jenis-jenis buku yang diterbitkan serta karakteristik dari masing-masing penerbit buku. Selain itu dari hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dunia penerbitan buku sebagai bahan masukan untuk mata kuliah penerbitan dan distribusi buku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dunia penerbitan buku ditinjau dari aspek politik dan ekonomi. Penelitian dilakukan pada beberapa penerbit buku anggota Ikatan penerbit buku Indonesia (IKAPI) wilayah Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Nasution (1996:5) hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan kehidupan, berinteraksi dengan mereka, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengamati dan memahami peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala yang timbul dalam keseluruhan proses, sehingga permasalahan dapat dideskripsikan secara menyeluruh (holistik).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **responden** yakni para pemilik penerbit atau yang mewakilinya, pengarang, serta para pemerhati dunia penerbitan buku/akademisi serta pihak perpustakaan sebagai salah satu segmen pasar dalam penerbitan buku; **proses** atau kegiatan penerbitan buku mulai dari tahap naskah masuk ke penerbit sampai pada pendistribusian buku ke pasar; serta sumber data yang berupa **dokumen** seperti Undang-undang No. 4 tahun 1990, dokumen yang berkaitan dengan penerbitan buku dari IKAPI serta dokumen dari Badan Pengembangan Perbukuan Nasional (BPPN).

Dalam melakukan kegiatan operasional di lapangan, peneliti menggunakan catatan lapangan (*field notes*) serta alat perekam (*tape recorder*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan **wawancara**, **observasi** atau pengamatan langsung serta melalui **studi dokumentasi**.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menyebabkan bahwa:

1. Aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan kondisi perbukuan (penerbitan buku) di Wilayah Jawa Barat.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan aspek politik dalam penerbitan buku di Indonesia khususnya di Jawa Barat antara lain adanya penghapusan PPN untuk beberapa jenis buku seperti buku pelajaran dan buku-buku keagamaan. Dengan adanya kebijakan tersebut sedikit banyak akan membantu para penerbit, sehingga pada gilirannya diharapkan para penerbit dapat lebih produktif lagi dalam menerbitkan buku-bukunya.

Aspek politik lainnya yang masuk dalam dunia penerbitan buku yaitu dalam hal dalam pengadaan buku-buku paket untuk pelajaran sekolah. Beberapa tahun yang lalu untuk pengadaan dan penerbitan buku paket langsung ditangani oleh pihak pemerintah dengan menggunakan penerbit milik pemerintah seperti Balai pustaka sebagai penerbit tunggal tanpa melibatkan penerbit-penerbit swasta. Saat ini ada perubahan kebijakan politik, dimana dalam pengadaan buku paket pihak pemerintah dan World Bank melakukan kerjasama dengan penerbit-penerbit swasta yakni dengan mengadakan penyeleksian terhadap buku-buku yang telah diterbitkan oleh penerbit swasta yang layak untuk dijadikan buku paket (pelajaran). Penyeleksian dilakukan secara terbuka oleh tim dari Depdiknas. Untuk selanjutnya buku-buku yang terpilih sebagai buku paket langsung diterbitkan dan didistribusikan ke sekolah oleh penerbit swasta asalnya, sehingga dengan kebijakan yang seperti ini akan diharapkan akan memberikan kesempatan pada penerbit-penerbit swasta untuk berkembang dan bersaing secara sehat.

Aspek politik lainnya dalam penerbitan buku di Jawa Barat adalah belum adanya peraturan tentang pola pendistribusian buku, sehingga yang nampak terjadi saat ini adalah adanya kesemrawutan dalam distribusi buku, dimana pihak penerbit (produsen) bisa langsung masuk ke sekolah atau ke perpustakaan bahkan ke konsumen akhir. Dengan kondisi seperti ini akan melahirkan persaingan yang kurang baik diantara para penerbit.

Aspek ekonomi dalam kondisi penerbitan buku di Jawa Barat diketahui bahwa wilayah Jawa Barat adalah merupakan lingkaran kedua dalam penerbitan buku di Indonesia. Dari hasil penelitian terungkap bahwa Jawa Barat memiliki jumlah penerbit buku yang cukup banyak yakni sekitar 105 penerbit buku yang aktif dan 11 penerbit yang tidak aktif. (Pakar, 200 : 58). Selain itu juga hasil penelitian dapat dilihat bahwa penerbitan buku yang ada di wilayah Jawa Barat mempunyai interaksi bisnis, interaksi editorial maupun kegiatan pemasaran yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan Jawa Barat memiliki pangsa pasar yang bagus seperti banyaknya lembaga-lembaga pendidikan mulai SD sampai dengan perguruan tinggi, perusahaan serta lembaga-lembaga lainnya, juga wilayah Jawa Barat merupakan perbatasan dengan wilayah Ibukota Jakarta yang merupakan lingkaran pusat dalam penerbitan buku.

Mengenai penerbit buku yang ada di Bandung berdasarkan hasil pengamatan kami di lapangan selama kegiatan penelitian berlangsung terdapat beberapa penerbit yang cukup produktif dalam menerbitkan bukunya antara lain Remadja Rosda Karya, PT. Mizan, CV. Alfabetha, CV. Geger Sunten, Citra Adhitia Bakti, CV. Ganeca Exact, Sarana Panca Karya, Sinar baru, CV. Armico, PT. Alma'arif, Epsilon Group. serta PT. Diponegoro. Selain itu juga dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa tidak semua penerbit memiliki percetakan sendiri. Hanya beberapa penerbit yang memiliki

percetakan sendiri antara lain PT. Remadja Rosda Karya dan penerbit CV. Ganeca Exact.

2. Aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan segmen pasar (*Potential Book Market*) pada penerbitan buku di Jawa Barat.

Untuk menjelaskan tentang aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan segmen pasar pada penerbitan buku ini, kami kelompokkan menjadi empat kelompok besar yakni kelompok masyarakat pelajar mulai SD sampai SLTA, masyarakat perguruan tinggi meliputi mahasiswa, dosen dan peneliti, kelompok masyarakat umum, serta kelompok masyarakat keagamaan.

Aspek politik kaitannya dengan segmen pasar tersebut di atas, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan adanya perubahan kebijakan dalam penyediaan buku-buku paket, beberapa penerbit buku swasta mempunyai kesempatan yang luas untuk masuk pada kelompok masyarakat pelajar dan kelompok masyarakat perguruan tinggi. Hal ini berbeda dengan kondisi sebelumnya dimana penerbit buku swasta hanya berperan dalam menyediakan buku-buku pelengkap atau *supplement* saja. Sedangkan pada saat sekarang penerbit buku swasta juga diberi kesempatan untuk menerbitkan buku-buku paket melalui seleksi yang dilakukan oleh pihak pemerintah (Depdiknas).

Ditinjau dari aspek ekonominya kelompok masyarakat pelajar merupakan segmen pasar yang paling banyak menguntungkan para penerbit buku dalam setiap tahun tiris buku yang diterbitkan untuk buku pelajaran SD sekitar 10.000 – 500.000 eksemplar dan untuk buku pelajaran SLTP/SLTA sekitar 5.000 – 25.000 eksemplar. Adapun mengenai buku yang mempunyai tiris sampai 500.000 eksemplar adalah buku-buku yang berupa lembar kerja yang waktu penggunaannya hanya beberapa bulan saja.

3. Aspek politik dan ekonomi kaitannya dengan kecenderungan pembajakan buku.

Perilaku pembajakan adalah merupakan suatu permasalahan yang sering dihadapi para penerbit buku. Secara hukum upaya penanganan masalah pembajakan buku sebenarnya sudah dilakukan pihak pemerintah dengan lahirnya Undang-undang tentang hak cipta. Namun secara politik nampaknya belum adanya kebijakan dari pihak pemerintah yang berupaya secara sungguh-sungguh untuk melakukan pemberantasan pembajakan buku. Kesan yang muncul ke permukaan adalah upaya penanganan pembajakan buku hanya merupakan tanggungjawab penerbit buku, sehingga dapat dipahami jika sampai saat ini masih banyak dijumpai buku-buku bajakan di pasaran yang harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan harga buku aslinya.

Sedangkan secara ekonomi asumsi timbulnya masalah pembajakan ini adalah disebabkan adanya kesenjangan antara *supply* buku ke pasaran dengan *demand* dari masyarakat, artinya pembajakan akan timbul jika

kebutuhan akan buku tertentu sangat tinggi sementara disisi lain ketersediaan (*availability*) buku di pasaran sangat kurang bahkan tidak ada. Berkaitan dengan pembajakan buku tersebut berdasarkan hasil penelitian kami terungkap bahwa faktor ketidaktersediaan (*availability*) buku dipasaran terutama untuk buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang berada di luar wilayah Jawa Barat merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pembajakan buku. Namun demikian untuk buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit dari Jawa Barat dimana masalah ketersediaan buku-bukunya sebe-narnya sangat mencukupi, ternyata masih ada buku-buku yang dibajak.

4. Kendala-kendala yang dihadapi para penerbit buku di Jawa Barat dalam melakukan aktifitasnya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya kondisi penerbitan buku di Jawa Barat sebenarnya cukup baik, hal ini terlihat dengan tingginya interaksi bisnis, interaksi editorial maupun kegiatan pemasaran bukunya. Namun demikian dalam melakukan aktifitas bisnisnya, ternyata masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi para penerbit. Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan ada beberapa kendala yang dihadapi para penerbit saat ini antara yang menyangkut masalah permodalan, apalagi dengan terjadinya krisis moneter sangat berpengaruh terhadap penurunan produktifitas para penerbit buku. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan bahan baku kertas, serta bahan-bahan lainnya untuk kegiatan percetakan. Berkaitan dengan masalah permodalan ini menurut Dadi pakar (2000) hanya 30% penerbit buku yang ada di Indonesia yang mempunyai perputaran uang (*cash flow*) lebih dari 100 juta rupiah. Kendala lainnya adalah yang menyangkut sumber daya manusia (SDM) dimana masih banyak penerbit buku yang kemampuan sumber daya manusianya masih rendah baik yang menyangkut pengiriman naskah oleh pengarang yang berkualitas, kurangnya tenaga editor, ilustrator, maupun tenaga penterjemah yang berkualitas adalah merupakan kendala yang masih banyak dihadapi oleh sebagian penerbit buku di Jawa Barat.

Kemudian kendala lainnya adalah yang berasal dari luar penerbit yakni masih adanya kebijakan dalam penerapan PPN untuk buku-buku yang diterbitkan serta biaya untuk pengiriman (distribusi) buku masih disamakan dengan biaya pengiriman barang lainnya. Selain kendala lainnya adalah masih maraknya pembajakan buku serta masih rendahnya minat baca di kalangan masyarakat, sehingga buku belum menjadi salah satu prioritas dalam kebutuhan hidupnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **simpulan**

1. Kondisi perbukuan di Jawa Barat baik secara politik dan ekonomi sangat kondusif. Adapun secara politik dapat dilihat dengan adanya perubahan kebijakan pemerintah dalam beberapa hal antara lain adanya penghapusan PPN untuk beberapa jenis buku serta dilibatkannya penerbit-penerbit swasta dalam pengadaan buku-buku paket sekolah (pelajaran sekolah). Sedangkan secara ekonomi, penerbit buku yang ada di Jawa Barat sebagai lingkaran kedua dalam penerbitan buku di Indonesia mempunyai interaksi bisnis, interaksi editorial serta kegiatan pemasaran yang sangat tinggi serta beberapa penerbit buku mempunyai kekuatan sumber daya (*resources*) yang cukup baik.
2. Segmen pasar buku di Jawa Barat terdiri dari kelompok masyarakat pelajar, kelompok masyarakat perguruan tinggi, kelompok masyarakat umum, serta kelompok masyarakat keagamaan. Adapun mengenai kelompok pasar tersebut, baik secara politik maupun ekonomi kelompok masyarakat pelajar merupakan segmen yang paling baik. Hal ini terlihat dengan tingginya tiras buku yang dicetak oleh penerbit dalam setiap tahunnya sehingga ada buku yang dicetak sampai mencapai 500.000 eksemplar/tahun.
3. Kecenderungan pembajakan buku di Jawa Barat antara lain disebabkan oleh faktor *availability* terutama untuk buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit buku dari luar Jawa Barat. Pembajakan buku biasanya terjadi jika kebutuhan akan buku tertentu sangat tinggi sementara disisi lain ketersediaan (*availability*) buku di pasaran sangat kurang bahkan tidak ada.
4. Ada beberapa kendala yang dihadapi para penerbit buku di Jawa Barat dalam menjalankan kegiatannya antara lain faktor permodalan, sumberdaya manusia, serta masih maraknya pembajakan buku.

### **Saran**

1. Untuk pihak pemerintah dalam upaya menumbuhkan dan meng-gairahkan usaha bidang penerbitan buku diharapkan adanya pembinaan pada para penerbit, baik pembinaan yang sifatnya teknis maupun pemberian kemudahan dalam perolehan modal usaha. Selain itu juga diharapkan pihak pemerintah lebih serius lagi dalam menangani masalah pembajakan buku.
2. Untuk masyarakat, diharapkan tidak membeli buku-buku yang merupakan hasil bajakan, serta dapat memberikan informasi pada pihak-pihak berwenang jika menemukan adanya kegiatan pembajakan buku.
3. Untuk pihak perpustakaan sebagai salah satu segmen dalam pemasaran buku, diharapkan dapat melakukan kerjasama dengan para penerbit khususnya dalam melakukan kegiatan pengembangan koleksinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkison, Frank. 1994. *Librarianship : An Intoduction to The Profesional*, London: Clive Bingley.
- Altbach, Philip G dan Teferra, Damtew. 2000. *Bunga Rampai Penerbitan dan Pembangunan* (Terjemahan), Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Bangun, Antonius *et, al.* 1992. *Kepustakawanan Indonensia: Potensi dan tantangan*, Jakarta: Kesaint Blanc.
- Beenham, Rosemary and Colin Horrison. 1990. *The Basis of Librarianship*, London: Clive Bingley.
- Champbell, Jane E. 1999. *Kebiasaan Membaca*, dalam Buku Perpustakaan Menjawab Tantangan Jaman, Editor, FA Wiranto, *et al*, Semarang: Unika Soegijapranata.
- Dhakidae, Daniel. 1999. *Ekonomi Politik Industri Buku di Indonesia*, dalam Buku Membangun Kualitas Bangsa: bunga rampai sekitar perbukuan di Indonesia, Yogyakarta: Kanisius.
- Leksono, Karlina. 2001. "Membaca dan Menulis; sebuah pengalaman ekstensial", Makalah seminar, pada program studi ilmu perpustakaan Fikom Unpad.
- Muhadjir, Noeng, H. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Karasin.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*, Jakarta : Erlangga.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Utama.
- Taryadi, Alfons. 1999. *Buku Dalam Indonesia Baru*, Jakarta: Yayasan Obor Indoensia.
- Trimmo, Soejono. 1991. *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*, Bandung: Remadja Rosda Karya.

